

**PENGEMBANGAN MEDIA MOBIL-MOBILAN UNTUK MENERAPKAN PROFIL
PELAJAR PANCASILA BERNALAR KRITIS DAN GOTONG ROYONG
PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR**

Hinda Aulia Fadilah¹, Syarip Hidayat², Ahmad Mulyadiprana³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPI Tasikmalaya
¹hindaaulia@upi.edu, ²hidayat@upi.edu, ³ahmadmulyadiprana@upi.edu

ABSTRACT

This study aims to reveal and analyze the development of toy car media to implement the profile of Pancasila students with critical thinking and collaboration skills among elementary school students (a design research study in Grade IV at SDN 1 Margajaya). The method used is descriptive with a qualitative approach. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation. The technical analysis and data processing method used in this study is an interactive model. The final results of this study show that the project to strengthen the Pancasila student profile with the theme of sustainable lifestyle at SDN 1 Margajaya falls under the satisfactory criteria. In the critical thinking dimension, the target achievement reached 93.1%, with 12.3% of students showing development and 0.71% of students not yet developed. For the collaboration dimension, the target achievement reached 90.8%, with 12.15% of students showing development and 0.85% of students still not developed. The monitoring conducted by students regarding project achievements and the evaluation of the Pancasila student profile achievement is 94.2%.

Keywords: pancasila student profile, sustainable lifestyle, critical thinking, collaboration

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menganalisis Pengembangan media mobil-mobilan untuk menerapkan profil pelajar pancasila bernalar kritis dan gotong royong peserta didik di sekolah dasar (Penelitian desain riset di kelas IV SDN 1 Margajaya). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknis analisis dan pengolahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah model interaktif. Hasil ahir dari penelitian ini menunjukkan projek penguatan profil pelajar pancasila dengan tema gaya hidup berkelanjutan di SDN 1 Margajaya termasuk dalam kriteria memuaskan. Pada dimensi bernalar kritis kecapaian target mencapai 93,1% dengan 12,3% peserta didik telah berkembang dan 0,71% peserta didik belum berkembang. Untuk dimensi gotong royong hasil kecapaian target mencapai 90,8% dengan 12,15% peserta didik telah berkembang dan 0.85% peserta didik masih belum berkembang. Adapun monitoring yang dilakukan oleh peserta didik terkait ketercapaian projek dan evaluasi pencapaian profil pelajar Pancasila adalah sebesar 94,2%.

Kata Kunci: profil pelajar pancasila, gaya hidup berkelanjutan, bernalar kritis, gotong royong

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan yang penting bagi rakyat Indonesia, selain untuk meningkatkan potensi dan kompetensi, pendidikan juga berperan dalam mencetak generasi yang bermartabat, beradab atau dalam arti lain berkarakter. Keberhasilan pendidikan tidak hanya tergantung pada wawasan dan kompetensi teknisnya, namun juga pada keterampilan karakternya. Saat ini terdapat tantangan dalam menjalankan pendidikan yaitu mengembangkan pendidikan karakter sesuai dengan dua tahunnya Indonesia menghadapi pandemi atau era new normal. (Pristiwanti, dkk, 2022)

Kementerian pendidikan dan kebudayaan pada visi misinya menekankan untuk pembentukan pelajar pancasila. Untuk itu, telah terbit panduan capaian pembelajaran untuk masing-masing mata pelajaran di tingkat sekolah dasar, yang dikaitkan dengan profil pelajar pancasila. (Rahayu dkk., 2022). Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yang diatur dalam Undang Undang No. 23 Tahun 2003, Pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi; "Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Karena sejatinya pendidikan harus mengantarkan

peserta didik pada tingkat pemahaman pengetahuan, perilaku dan karakter yang lebih tinggi.(Jannah, 2013)

Sebagai dasar negara, Pancasila digunakan untuk mengatur seluruh tatanan kehidupan di Indonesia, yang berarti bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan sistem ketatanegaraan negara kesatuan Republik Indonesia harus dipatuhi dan disesuaikan dengan nilai Pancasila. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ir. Soekarno bahwa pancasila adalah isi jiwa bangsa Indonesia yang turun menurun sekian abad lamanya terpendam bisu oleh kebudayaan barat. Dengan demikian, pancasila tidak saja falsafah negara, tetapi lebih luas lagi, yakni falsafah bangsa Indonesia (Ir. Soekarno dikutip dari Buku Ajar Pendidikan Pancasila 2018:1).

Di era globalisasi ini nilai-nilai Pancasila banyak mengalami penyusutan bahkan sampai menghilang. Dimata generasi saat ini Pancasila dianggap tidak lagi relevan sebagai dasar negara, padahal jika dikaji lebih dalam Pancasila dapat digunakan sampai masa yang akan datang. Untuk mencegah hilangnya nilai-nilai dasar Pancasila dari kehidupan masyarakat, maka nilai-nilai tersebut harus ditanamkan kepada anak-anak penerus bangsa. Anak- anak perlu diberi tahu tentang betapa pentingnya Pancasila itu. Oleh karena itu salah satu cara untuk menanamkan pentingnya Pancasila adalah dengan mengajarkannya pendidikan Pancasila. Pendidikan

Pancasila adalah pendidikan ideologi bangsa Indonesia yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, memahami hak dan kewajiban kewarganegaraan, cinta tanah air, serta berjiwa nasional Indonesia. Pengajaran dapat dilakukan kepada anak sekolah mulai dari tingkatan SD.

Profil pelajar pancasila diartikan sebagai gambaran mengenai kemampuan karakter pelajar yang ada di negara Indonesia (Nurul Zuriah dan Hari Sunaryo, 2022: 75). Pelajar Indonesia diharapkan mempunyai kompetensi-kompetensi global serta adanya tingkah laku yang selaras dengan moral dalam Pancasila. Profil pelajar pancasila dapat didefinisikan mengenai sebuah gagasan baru yang diambil oleh pemerintah dalam menanamkan karakter kepada para peserta didik. Profil pelajar pancasila dijadikan sebagai sebuah perwujudan pembangunan karakter bagi para peserta didik yang ada di Indonesia. Profil pelajar pancasila memuat tentang dasar moral pancasila untuk dipergunakan dalam landasan dasar dalam menanamkan karakter peserta didik agar selaras dengan adanya nilai yang tercantum didalam Pancasila.

Profil pelajar pancasila bertujuan untuk membentuk karakter dan kompetensi peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila. Kemudian, profil pelajar pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu diantaranya; 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, 2) Berkebinekaan Global, 3) Mandiri, 4) Bergotong royong, 5) Bernalar Kritis dan 6) Kreatif. Keenam dimensi tersebut

haruslah dipandang sebagai satu kesatuan yang mendukung dan berkesinambungan satu sama lain.(Irawati et al., 2022)

Adapun yang dimaksud dengan pelajar yang berdimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia adalah pelajar yang meghayati keberadaan Tuhan dan selalu berupaya menaati perintah serta menjauhi larangan yang sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Kemudian untuk dimensi berkebinekaan global merupakan pelajar Indonesia yang memiliki identitas diri yang matang, mampu menunjukkan diri sebagai representasi budaya luhur bangsa, yang disertai dengan kepemilikan wawasan serta keterbukaan tentang eksistensi ragam budaya daerah, nasional dan global. Selanjutnya dimensi Mandiri yakni pelajar yang memiliki prakarsa atas pengembangan diri yang tercermin dalam kemampuan untuk bertanggung jawab, memiliki rencana strategis dalam melakukan tindakan dan merefleksikan proses dan hasil pengalaman. Dimensi bergotong royong yaitu pelajar yang memiliki kemampuan untuk melakukan kolaborasi dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan. Dimensi bernalar kritis yakni pelajar yang berpikir objektif sistematis dan saintifik dengan mempertimbangkan segala aspek. Dimensi terakhir yaitu kreatif, yang mana pelajar yang mampu memodifikasi dan menghasilkan

sesuatu yang orisinal .(Ernawati & Rahmawati, 2022)

Profil pelajar Pancasila merupakan upaya menerjemahkan tujuan dan visi pendidikan ke dalam format yang lebih mudah dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Sehingga dalam rumusan profil pelajar pancasila dibuat dengan tujuan sebagai kompas bagi pendidik dan pelajar Indonesia. Segala pembelajaran, program, dan kegiatan di satuan pendidikan yang bertujuan akhir kepada profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila yaitu merupakan karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu pelajar melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler .(Irawati et al., 2022)

Terdapat 6 (enam) tema dalam Proyek Profil Pelajar Pancasila yang dapat dijadikan pilihan oleh satuan pendidikan SD/MI, sederajat yang bersumber dari Kemdikbud (Nuril Lubaba & Alfiansyah, 2022) yaitu: 1). Gaya Hidup Berkelanjutan, 2). Kearifan Lokal, 3) Bhineka Tunggal Ika, 4). Bangunlah Jiwa dan raganya, 5). Rekayasa Sosial dan Teknologi, serta 6) Kewirausahaan. Dari kenam tema tersebut penelitian ini berfokus pada tema Gaya Hidup Berkelanjutan, dimana tema ini berkaitan erat dengan tingkah laku individu dengan lingkungan sekitar secara berkesinambungan. Jadi peserta didik dapat memahami sebuah dampak kegiatan manusia sebagai sarana untuk mempertahankan hidup mereka baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Saat ini pendidikan karakter sedang menjadi sebuah sorotan, sebab dalam pendidikan karakter tidak hanya fokus pada pengetahuan akademis semata, melainkan mencakup pembentukan karakter dan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik adalah nilai-nilai Pancasila (Anggraena, dkk.,2020). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema gaya hidup berkelanjutan merupakan salah satu cara untuk mengajarkan Pancasila kepada peserta didik. Gaya hidup berkelanjutan tidak hanya berguna untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan lestari, tetapi juga dapat dijadikan sebagai ajang menginstruksikan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, saling menghargai dan tanggung jawab social (Mery, dkk.,2022).

Pusat Penguatan Karakter (Puspeka) memaparkan bahwa pada dasarnya, nilai-nilai Pancasila sangat relevan untuk diterapkan oleh generasi muda kita dalam menghadapi perkembangan zaman. Sehingga Profil Pelajar Pancasila ini dapat menjadi kompas dari segala upaya peningkatan kualitas karakter pendidikan nasional yang perlu terus dihidupkan dan dikembangkan ditengah tantangan kompetensi abad 21. Nilai-nilai Pancasila ini tidak hanya sekedar untuk difahami, tetapi yang sangat penting ialah bagaimana mampu mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga, masyarakat, satuan pendidikan, maupun tempat

kita bekerja dan berusaha (Puspeka, 2020: 18-19)

Karakter dianggap penting untuk dibentuk dan dikembangkan pada anak sejak anak usia dini. Dalam upaya untuk menumbuhkan dan membentuk karakter pada siswa maka Dirgantoro (2016) menegaskan bahwa pendidikan karakter diperlukan untuk mencapai manusia yang memiliki integritas nilai-nilai moral sehingga anak menjadi hormat sesama, jujur dan peduli dengan lingkungan. Maka pendidikan merupakan salah satu hal yang penting bagi manusia dalam membentuk karakter agar dapat meraih kehidupan yang lebih baik. Sementara itu, Muliati & Sari (2018) mengemukakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter setidaknya ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring yang perlu dikembangkan, yaitu nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. (Afifah, dkk., 2022).

Untuk dapat mengimplemtasikan Proyek penguatan profil pelajar pancasila secara maksimal, terdapat beberapa tahapan yang harus diperhatikan, yaitu meliputi perencanaan proyek profil pelajar Pancasila, pelaksanaan proyek profil pelajar Pancasila, serta evaluasi (asesmen) proyek profil pelajar Pancasila. Perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah proses yang dilakukan guru sebelum melakukan pelaksanaan proyek, dan hal ini dilakukan supaya kegiatan proyek dapat berjalan dengan lancar dan optimal sesuai dengan tujuan yang

ingin dicapai. Dalam perencanaan ini setidaknya ada lima tahapan yang perlu diperhatikan, yaitu membentuk tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar Pancasila, mengidentifikasi tingkat kesipan satuan pendidikan, merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu proyek penguatan profil pelajar pancasila, menyusun modul proyek, dan merancang strategi pelaporan hasil proyek.

Saat melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila pendidik dan tim fasilitator bekerjasama dalam membuat alur yang berisi kegiatan proyek, dengan aktivitas yang telah disepakati. Adapun Dalam melakukan evaluasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti mengoleksi atau mengelola asesmen. Mengoleksi disini bisa dengan melakukan dokumentasi dengan bentuk jurnal pendidik dan melakukan portofolio untuk melihat perkembangan peserta didik selama waktu pelaksanaan proyek tersebut. Alat asesmen untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini bisa menggunakan rubrik, dengan rubrik ini pendidik dan peserta didik akan mengevaluasi kualitas dari kinerja peserta didik secara konsisten dan objektif.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2020:9) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang

digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Sementara Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono (2020:7) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pengumpulan data yang berbentuk katakata atau gambar-gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain.

Penelitian dilakukan untuk mengungkapkan dan menganalisis Pengembangan media mobil-mobilan untuk menerapkan profil pelajar pancasila bernalar kritis dan gotong royong peserta didik di sekolah dasar. Oleh karena itu diperlukan hasil pada tahap analisis dan eksplorasi untuk mulai merancang sebuah proyek yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam hal ini diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam mewujudkan profil pelajar pancasila.

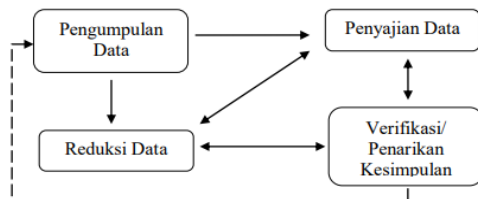
Berdasarkan hal tersebut, maka digunakan metode penelitian DBR (Design-Based Research). Metode ini cocok digunakan untuk merancang sebuah penelitian di bidang pendidikan, karena metode ini merupakan kajian sistematis untuk merancang, mengembangkan dan mengevaluasi suatu intervensi pendidikan (seperti program, strategi dan bahan pembelajaran, produk dan

sistem) sebagai upaya memecahkan masalah yang kompleks dalam praktik pendidikan, sekaligus bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kita tentang karakteristik dari intervensi, proses perancangan, dan pengembangannya yang dimaksud (Plomp, 2007).

Dalam penelitian kualitatif data yang diambil dilaksanakan pada keadaan sebenarnya atau tanpa di buat-buat (natural), pengumpulan data yang diambil dalam riset ini yaitu Observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Rahardjo, 2011). Observasi dilakukan dengan tujuan memperoleh data dan informasi melalui pengamatan secara langsung di lapangan dari aktivitas atau kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian. Wawancara dilakukan kepada sumber data primer dan data sekunder. Untuk data primer yaitu Guru kelas IV SDN 1 Margajaya, sedangkan untuk data sekundernya adalah Kepala Sekolah dan siswa kelas IV SDN 1 Margajaya. Adapun Studi dokumentasi dilakukan dengan tujuan untuk mengambil data secara langsung pada saat penelitian melakukan observasi ,wawancara terhadap peserta didik dan guru kelas IV sekolah dasar sesuai dengan fokus penelitian.

Teknis analisis dan pengolahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah model interaktif dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019, hlm. 337), "aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh". Beberapa

tahap model interaktif ini terdiri dari pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion/verification*). Berikut ini gambar serta uraian tahapan model interaktif tersebut:



Gambar model interaktif Mils dan Huberman

Pada tahap ini, data yang dikumpulkan diperoleh dari hasil observasi, wawancara, studi dokumentasi, penilaian ahli, dan penyebaran angket respons hasil uji produk. Data-data yang terkumpul tersebut merupakan data yang jumlahnya tidak sedikit dan kompleks, sehingga perlu dianalisis melalui tahap selanjutnya, yaitu reduksi data. Reduksi data berkaitan dengan kegiatan meringkas data yang diperlukan dan penting bagi penelitian ini, sehingga lebih fokus pada pengolahan data yang sesuai dengan kebutuhan. Data yang telah direduksi akan mempermudah untuk melakukan tahap selanjutnya, yaitu penyajian data.

Pada tahap penyajian data disesuaikan dengan alur EDR mode generik (Mckenney, S., & Reeves, 2013) dengan teks yang bersifat naratif (deskripsi), sehingga penyajian data dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti uraian singkat, bagan,

maupun hubungan antar kategori dan sejenisnya. Adapun data verification (verifikasi data), yaitu menyusun sebuah sistematis data yang telah dikumpulkan dari hasil tahapan di atas, guna untuk mempermudah peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Pembuatan Media Mobil-Mobilan Dari Barang Bekas Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis dan Gotong Royong

Perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah proses yang dilakukan guru sebelum melakukan pelaksanaan proyek, dan hal ini dilakukan supaya kegiatan proyek dapat berjalan dengan lancar dan optimal sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan mengangkat tema “Gaya Hidup Berkelanjutan” yang mengacu kepada dimensi profil pelajar Pancasila, Proyek pembuatan transportasi dari barang bekas ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang kreatif dan peka terhadap pemanfaatan barang bekas di lingkungan sekitar. Proyek ini terdiri dari tiga aktivitas yang disusun secara integratif yang dimulai dari tahap pengenalan, kunjungan lapangan, hingga proses evaluasi akhir.

Berdasarkan penjelasan tersebut, sebelum melaksanakan pembuatan mobil-mobilan dari barang bekas pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila, peneliti melakukan analisis dan eksplorasi tersebut dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukmadinata (2012, hlm. 220) bahwa observasi atau

pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

Dari hasil observasi dan wawancara awal peneliti dengan Kepala Sekolah ditemukan bahwa guru wali kelas IV juga sudah memberikan proyek Pendidikan karakter yang dikerjakan oleh setiap anak secara berkelompok. Meski demikian, terdapat beberapa catatan yang ditemukan selama pengamatan di kelas, hal ini berkaitan dengan aspek Beriman Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, Gotong-royong dan kreatif. Secara lebih rinci catatan penting tersebut dapat peneliti uraikan sebagai berikut: pertama, untuk aspek disiplin masih ada beberapa peserta didik yang masih belum disiplin. Kedua, terdapat beberapa peserta didik yang belum bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya. Ketiga, terdapat beberapa peserta didik yang belum bekerja sama dalam pembuatan proyek mobil mobilan dari barang bekas.

Menurut Faiz dan Faridah, inti dari program Profil Pelajar Pancasila adalah untuk memberikan kesempatan bagi guru untuk bisa mengembangkan kemampuan pedagogiknya dengan nilai utama Pancasila yang terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran (Aiman Faiz, 2022: 5171). Hasilnya, peserta didik diharapkan menjadi peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki daya saing global, berakarakter, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila (Direktorat Sekolah Dasar, 2020). Terdapat prinsip-prinsip utama dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu bersifat holistik, kontekstual,

berpusat pada peserta didik, dan eksploratif.

Hasil observasi ditindaklanjuti dengan melakukan konfirmasi kepada guru wali kelas IV dari SDN 1 Margajaya melalui kegiatan wawancara. Wali kelas pun mengkonfirmasi bahwa kondisi yang terjadi tersebut disebabkan oleh adanya beberapa hal, di antaranya: 1) perbedaan kecepatan peserta didik dalam menerima pemahaman materi pembelajaran, 2) dekadensi rasa percaya diri peserta didik terhadap kemampuan dirinya sendiri, dan 3) waktu yang diberikan dalam menyelesaikan soal cenderung lama, sehingga kondisi kelas menjadi kurang kondusif dan peserta didik merasa bosan dalam proses pembuatan mobil-mobilan dari barang bekas berupa botol minuman plastik.

Informasi lain yang diperoleh dari tahap wawancara bersama guru wali kelas IV (empat) SDN 1 Margajaya, yaitu penanaman pendidikan karakter sudah dilaksanakan di sekolah. Terdapat pula beberapa nilai karakter yang ditanamkan ketika pembelajaran khususnya pada pembelajaran P5 di kelas, di antaranya: 1) mandiri, 2) gotong royong, 3) teliti, 4) kreatif, dan 5) rasa ingin tahu. Penanaman karakter tersebut dilakukan guru dengan mengarahkan peserta didik untuk mengerjakan soal matematika menurut kemampuannya sendiri dan hasil pengerjaan soal tersebut dapat dipertanggung jawabkan. Setelah peserta didik berusaha sendiri dan mengalami kesulitan, peserta didik diarahkan untuk bertanya kepada teman atau kepada guru. Hal tersebut dilakukan oleh guru agar peserta didik memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan masing-masing. Hal ini selaras dengan pendapat Fatimah (dalam Tresnaningsih, dkk., 2019)

bahwa kemandirian belajar yang ditumbuhkan kepada peserta didik dapat melalui proses pemberian latihan-latihan berupa tugas yang dapat diselesaikan tanpa bantuan pihak lain dan perlu dilakukan secara kontiniu.

Ditinjau berdasarkan hasil wawancara dan observersi diketahui bahwa peserta didik dalam hal gotong royong sudah dapat diterapkan dalam diri peserta didik namun belum tercapai secara maksimal, Bernalar kritis sudah mulai tertanam dalam diri peserta didik, dari kedisiplinan peserta didik sudah terlihat selama proses pengerjaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di kelas, kemudian dalam hal tanggung jawab juga sudah Nampak dalam diri peserta didik, Namun semua komponen tersebut belum tercapai secara maksimal.

2. Implementasi Pengembangan Media Mobil-Mobilan Dari Barang Bekas Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Bernalar Kritis dan Gotong Royong

Setelah melalui serangkaian proses perencanaan, guru akan mulai melaksanakan implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila sesuai perencanaan yang sudah disusun. Profil Pelajar Pancasila itu sendiri mengutamakan pada penerapan dan penanaman karakter dalam kehidupan sehari-hari yang ditanamkan melalui kebudayaan sekolah, pembelajaran di kelas, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mana hal tersebut menjadi jawaban dalam pertanyaan besar di sistem pendidikan di Indonesia.(Santika, 2022).

Berdasarkan penjelasan tersebut implementasi pembuatan mobil-mobilan dari barang bekas pada proyek penguatan profil pelajar pancasila ini dilakukan menggunakan

pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), dimana peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar membuat sebuah karya nyata sehingga kegiatan belajar akan lebih interaktif dan terlibat langsung dengan lingkungan sekitar.

Yuliawati, selaku kepala sekolah SD Negeri 1 Margajaya bahwa proyek Profil Pelajar Pancasila ini dilakukan agar peserta didik mampu melakukan investigasi, memecahkan masalah, serta mengambil keputusan. Di sisi lain, Ade kuswaya (Wali Kelas IV) juga menjelaskan bahwa melalui proyek ini diharapkan peserta didik mampu bertindak ramah terhadap lingkungan sekitar, serta memahami konsekwensi atas berbagai pilihan yang diambil. Ade kuswaya menambahkan bahwa pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila terdiri dari tiga tahapan penting, yaitu 1) tahap pengenalan untuk membangun kesadaran peserta didik terhadap barang bekas, 2) tahap kontekstualisasi bertujuan untuk membedah masalah yang ada dilingkungan sekitar, serta 3) tahap aksi yaitu peserta didik bersama-sama merancang transportasi dari barang bekas yang ada dilingkungan sekitar.

a). Tahap Pengenalan

Pada tahap ini bertujuan untuk mengenali dan membangun kesadaran peserta didik terhadap barang bekas yang ada dilingkungan sekitar. Pada prosesnya, tahapan ini terdiri dari dua aktivitas yaitu aktivitas ke 1 adalah tentang transportasi dulu dan sekarang, dan aktivitas ke 2 adalah berwisata transportasi di lingkungan sekitar. Sebelum menjelaskan materi, guru mengajukan pertanyaan pemantik untuk menggali

pengetahuan awal peserta didik tentang isu transportasi publik.

Dari 13 peserta didik yang ada di kelas IV, ada dua diantaranya yang berani menyampaikan pendapatnya yaitu pertama Ana yang merupakan salah satu siswi kelas IV menjelaskan bahwa kendaraan saat ini sering menyebabkan kemacetan. Sementara itu menurut Aldi (siswa kelas IV) dikatakan bahwa kendaraan merupakan salah satu barang yang dapat membantu kita lebih cepat mencapai tempat yang akan kita tuju. Dengan kendaraan kita bisa sampai ke tujuan tanpa mengalami rasa cape.

Dari dua pendapat tersebut bisa dilihat bahwa peserta didik berani menyampaikan pendapatnya mengenai isu transportasi yang ada. Bahkan mereka juga mampu menjelaskan pemahaman mereka tentang transportasi secara lugas dan jelas. Kemudian guru melanjutkan dengan memperkenalkan tema proyek serta menjelaskan mengenai sejarah perkembangan salah satu transportasi yang dipilih dengan menonton video berikut ini:
<https://youtu.be/3BVBDTJwCIQ?si=E Bh2gwK48fomlKxW>.

Agar tercipta kerja sama antar peserta didik, guru membagi mereka kedalam 4 kelompok yang terdiri dari 3-4 orang dan masing-masing kelompok diberi satu paket gambar transportasi. Kemudian mereka diminta untuk membuat ensiklopedia transportasi dengan menggunting gambar transportasi yang sudah disediakan dan menempelkannya pada kertas karton sesuai pembagian yang disepakati. Kemudian masing-

masing kelompok itu secara bergantian mempresentasikan hasil karya ensiklopedia yang kemudian dikomentari oleh kelompok lainnya.

Setelah aktivitas pertama selesai, guru melanjutkan pada aktivitas ke 2 yakni berwisata transportasi di lingkungan sekitar. Tujuan dari aktivitas ini adalah supaya peserta didik bisa lebih dekat melihat dan memahami transportasi apa saja yang ada di lingkungan sekitar. Kegiatan ini tidak dilaksanakan seperti konsep *study toer* ataupun praktek lapangan secara langsung, melainkan hanya mengenalkan jenis-jenis transportasi melalui tayangan video pada proyektor yang sudah disediakan. Kondisi ini sebagaimana dijelaskan oleh Ade Kuswaya (wali kelas IV) dikarenakan di lingkungan SD Negeri 1 Margajaya tidak terlalu banyak kendaraan yang lewat juga jarak tempuh ke terminal sangat jauh, alternatifnya adalah mengenalkan ragam jenis transportasi di dalam kelas melalui tayangan video youtube. Kemudian video tersebut akan dianalisis oleh peserta didik dalam kelompoknya masing-masing.

Setelah tayangan video selesai, peserta didik diarahkan oleh guru untuk mendiskusikan poin-poin yang mereka dapat bersama teman kelompoknya. Mereka juga diberi kesempatan untuk bertanya maupun menyampaikan pendapatnya terkait materi yang disampaikan. Hal ini bertujuan untuk mempertajam daya nalar peserta didik serta timbul kebersamaan dalam menyelesaikan tugas kelompok yang sudah diberikan. Diakhir kegiatan, guru melakukan

penilaian dari aktivitas yang dilakukan meliputi pengetahuan peserta didik mengenai beragam transportasi, detail informasi, kemampuan presentasi, serta kreatifitas layout yang dibuat.

Ade kuswaya selaku wali kelas IV menjelaskan bahwa dimensi gotong royong dan bernalar kritis belum sepenuhnya terealisasi. Kondisi ini dikarenakan sarana transportasi yang ada di lingkungan sekolah masih sangat terbatas, hal ini dikarenakan akses sekolah kepada jalan umum maupun terminal transportasi sangatlah jauh sehingga pengetahuan peserta didik seputar materi pun terbatas. Selain itu untuk 13 peserta didik yang ada di kelas IV itu sendiri memiliki pengetahuan yang berbeda-beda, hal ini tidak terlepas dari pendalaman materi peserta didik serta keterlibatan orang tua dalam pembelajaran diluar sekolah (pembelajaran di rumah).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi proyek penguatan profil Pancasila pada kelas IV (empat) khususnya pada tahap pengenalan belum sepenuhnya berjalan efektif sesuai dengan yang diharapkan. Meski demikian, beberapa catatan yang ada sudah dijadikan bahan renungan guru supaya aktivitas berikutnya bisa berjalan lebih baik dan lancar.

b). Tahap Kontekstualisasi

Pada tahap kontekstualisasi ini peserta didik diarahkan untuk menggali imajinasi dan kreatifitas peserta didik dalam melihat fenomena sosial. Tujuannya adalah supaya timbul kesadaran dalam diri peserta

didik sehingga mampu menciptakan peluang dari sebuah masalah. Tahapan ini terdiri dari dua aktivitas yaitu Aktivitas kisah kendaraan yang baik hati dan aktivitas permasalahan transportasi (Ade Kuswaya, wali kelas IV).

Pada aktivitas kisah kendaraan yang baik hati guru membuka kelas dengan berdoa, mengabsen, menyanyikan lagu profil pelajar Pancasila, kemudian melakukan kegiatan tanya jawab atau pemantik untuk menggali pengetahuan awal peserta didik. Guru melanjutkan dengan menjelaskan judul film yang akan ditonton dan menjelaskan tugas yang harus dilakukan oleh masing-masing peserta didik. Dalam hal ini peserta didik diminta untuk mengamati tayangan film melalui proyektor yang sudah disiapkan serta membuat catatan penting terkait tayangan yang mereka lihat.

Setelah tayangan film pendek tersebut selesai, beberapa perwakilan dari peserta didik diinstruksikan untuk menceritakan ulang cerita yang ada di video, dan dilanjutkan dengan diskusi permasalahan apa yang ada di dalam video tersebut. Diskusi dilakukan dengan model tongkat bicara (pemegang tongkat akan menjawab pertanyaan, dan setelah menjawab tongkat akan diserahkan ke orang lain yang ditunjuk) Satu pertanyaan bisa ditanyakan ke 2-4 orang yang berbeda.

Adapun hal-hal yang ditanyakan dalam diskusi ini adalah meliputi: 1) siapakah tokoh utama dalam video dan bagaimana karakternya? 2) apakah masalah yang dihadapi oleh

tokoh utama? 3) bagaimana tokoh utama menyelesaikan masalah? 4) Jika kamu menjadi tokoh utama, apa yang akan kamu lakukan? serta 5) Apa hikmah yang bisa diambil dari video yang kamu lihat? Proses diskusi ini dilakukan kurang lebih selama 45 menit.

Pada proses diskusi aktivitas ke 3 ini sengaja saya bikin sedikit berbeda dibanding model diskusi sebelumnya, tujuannya adalah supaya proses pembelajaran bisa berjalan lebih menarik, menyenangkan, serta kreatif. Meski demikian diskusi ini tidak menghilangkan esensi materi yang ingin dicapai yakni daya kritis peserta didik. Keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan analisis materi, serta kreatifitas peserta didik dalam memahami materi yang diberikan (Ade Kuswaya, wali kelas IV).

Setelah aktivitas ke 3 selesai, guru melanjutkan pembelajaran pada aktivitas selanjutnya. Pada aktivitas ke 4 ini, guru menjelaskan judul film yang akan ditonton dan menjelaskan tugas yang harus dilakukan oleh masing-masing peserta didik. Dalam hal ini film yang ditonton adalah tentang permasalahan transportasi yang berdurasi berdurasi sekitar 5 menit. Kemudian peserta didik diminta untuk duduk secara berkelompok sesuai kelompok yang sudah dibagikan sebelumnya sambil membuat catatan tentang video yang dilihat.

Setelah tayang film tersebut selesai diputar, masing-masing kelompok mendiskusikan permasalahan transportasi dengan

jenis yang berbeda-beda. Tujuannya adalah supaya permasalahan transportasi yang ditayangkan sebelumnya bisa dibahas secara lebih komprehensif. Adapun pembagian materi tersebut adalah sebagai berikut: untuk kelompok 1 materi yang didiskusikan adalah Perbedaan kendaraan pribadi dan umum, kelompok 2 membahas tentang Polusi udara, kelompok 3 membahas dampak kendaraan pribadi terhadap kemacetan, dan kelompok 4 membahas tentang transportasi ramah lingkungan.

Setelah proses diskusi selesai, peserta didik diminta membuat sebuah cerita yang berisikan tentang masalah transportasi yang terjadi di lingkungan tempat tinggal mereka. Tokoh utama karakter yang diceritakan menggunakan karakter kartun yang mereka sukai. Masing-masing peserta didik secara bergantian menceritakan kisah yang telah mereka karang, dan peserta didik lain memberikan feedback tentang cerita yang disampaikan.

Dari pengamatan peneliti selama tahap kontekstualisasi berlangsung ditemukan bahwa dimensi bernalar kritis dan gotong royong sudah mulai muncul dikalangan peserta didik, hal ini bisa dilihat dari keaktifan peserta didik dalam bertanya maupun mengemukakan pendapatnya selama kegiatan berlangsung. Hal ini dikonfirmasi oleh Ade Kuswaya (wali kelas IV) bahwa pada tahap kontekstualisasi ini peserta didik terlihat lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Mereka lebih

banyak terlibat dalam proses diskusi serta berani menyampaikan pendapatnya. Bahkan setiap siswa sudah mulai bisa bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan.

Dengan demikian, berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahap kontekstualisasi ini proyek penguatan profil Pancasila sudah dilaksanakan secara lebih efektif. Meski demikian masih terdapat beberapa catatan yang perlu dievaluasi untuk perbaikan pada tahap selanjutnya.

c). Tahap Aksi/Implementasi Proyek

Tahap aksi merancang transportasi dari barang bekas merupakan kegiatan inti dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dimana peserta didik bersama-sama akan mendisain dan merancang transportasi dari barang bekas yang ada dilingkungan sekitar. Menurut Ade Kuswaya (wali kelas IV) dalam pelaksanaan pembuatan mobil-mobilan dari bahan bekas ini dibantu pula oleh rekan guru yang lain, hal ini untuk dapat membantu kelancaran selama proses dilaksanakan. Adapun untuk kegiatan ini dilaksanakan pada hari Rabu, 22 Mei 2024 dengan dua aktivitas utama, yaitu aktivitas Mendesain transportasi dari Barang Bekas (aktivitas ke 5) dan aktivitas Merancang Transportasi dari Barang Bekas (aktivitas ke 6).

Pada aktivitas mendesain transportasi dari barang bekas guru mengawali dengan menyampaikan gambaran umum tentang desain transportasi dari barang bekas beserta kelebihan yang diciptakan.

Dijelaskan pula beberapa alat tambahan yang digunakan untuk menambah kenyamanan dan keamanan dalam berkendara seperti helm, jaket, maupun sepatu dalam berkendara. Tujuannya adalah supaya peserta didik dapat memahami fungsi-fungsi keselamatan diri dalam berkendara.

Setelah menjelaskan gambaran umum tentang transportasi, guru dibantu tim yang lain membagikan peralatan dan meminta peserta didik untuk membuat desain transportasi masa depan sesuai imajinasi peserta didik. Mereka diberi waktu sekitar 20 menit untuk merangkai mainan dan memberikan penjelasan desain yang dibuat dalam sebuah kertas. Pada proses ini peserta didik membuat desain transportasi dengan sangat beragam, ada yang membuat desain mobil, motor, kereta, helikopter, dll. Mereka terlihat sangat antusias dalam membuat desain, bahkan ada beberapa peserta didik yang mengerjakan tugas ini sambil nyanyi-nyanyi kecil ataupun tertawa riang gembira.

Setelah proses mendesain transportasi dari barang bekas selesai, guru beserta tim melanjutkan pada aktivitas merancang transportasi dari barang bekas. Guru mulai mengumpulkan peralatan yang akan digunakan seperti botol plastik, gunting, cutter/pisau kecil, lem, dan alat lainnya yang telah dibawa oleh masing-masing peserta didik. Guru kemudian memberi penjelasan terlebih dahulu keterkaitan aktivitas ini dengan aktivitas yang dilakukan

sebelumnya, kemudian guru membagi peserta didik ke dalam kelompok yang sudah dibentuk pada pertemuan sebelumnya.

Peserta didik kemudian merangkai *prototipe* dengan menggunakan bahan botol plastik dan menghiasinya sesuai dengan imajinasi. Pada proses ini terlihat para peserta didik mulai bekerjasama membentuk transportasi masa depan. Pada kelompok 1 misalnya, mereka akan membuat sebuah mobil ramah lingkungan. Dari empat orang yang ada, mereka memiliki tugas yang berbeda-beda. Ada yang bertugas memotong botol plastik dan membuat kerangka mobil, ada yang membuat ban mobil, dan sisanya membuat *furniture* kelengkapan mobil. Waktu yang diberikan oleh guru kepada masing-masing kelompok dalam pembuatan transportasi dari barang bekas ini adalah sebanyak 45 menit.

Dalam presentasi ini peserta didik diberi kesempatan untuk mengomentari ataupun memberi masukan terhadap karya yang sudah dibuat oleh kelompok lain. Diakhir kegiatan, guru memberikan apresiasi dan masukan terhadap karya yang telah dibuat oleh setiap kelompok. Tidak lupa pula guru melakukan penilaian terhadap seluruh rangkaian yang telah dilaksanakan. Adapun indikator penilaian yang dilakukan oleh guru meliputi aspek kerapian potongan, detail informasi, solusi terhadap tantangan, kreatifitas, dan aspek gotong-royong.

Dalam observasi (pengamatan) peneliti, pada tahapan Aksi ini masing-

masing peserta didik memiliki kreatifitas cukup tinggi dalam membuat karya. Mereka juga sudah mampu menjelaskan imajinasinya secara menarik dan lugas. Hal ini sejalan dengan tahap perkembangan intelektual menurut Jean Piaget (dalam Willis, R., 2011), bahwa anak sekolah dasar termasuk ke dalam tahap perkembangan yang ketiga yaitu tahap perkembangan *concrete operational* yang mana mereka sedang mengalami masa berpikir logis dan konkrit

Ade Kuswaya (wali kelas IV) dalam wawancara dengan peneliti pasca kegiatan menjelaskan pada tahap pembuatan transportasi dari barang bekas ini peserta didik sangat antusias. Mereka mampu mewujudkan imajinasi dan kreatifitas mereka melalui sebuah karya. Bahkan mereka juga sudah berani menyampaikan hasil karyanya secara bijak dan tanggung jawab.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pengembangan media mobil-mobilan untuk menerapkan profil pelajar pancasila bernalar kritis dan gotong royong peserta didik di SD Negeri 1 Margajaya mulai dari proses perencanaan hingga pelaksanaan sudah berjalan dengan sangat baik dan efektif. Namun masih terdapat beberapa catatan yang perlu diperbaiki di antaranya: 1) masih ada beberapa peserta didik yang belum memahami materi yang disampaikan, 2) terdapat beberapa peserta didik yang belum berani menyampaikan pendapat, serta 3) terdapat juga beberapa peserta didik yang belum bekerja sama dalam pembuatan

projek mobil mobilan dari barang bekas.

3. Evaluasi Pembuatan Media Mobil-Mobilan Dari Barang Bekas Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Bernalar Kritis dan Gotong Royong

Dalam kegiatan evaluasi ini instrument yang digunakan adalah instrumen keterlaksanaan kegiatan dan instrumen pencapaian profil pelajar Pancasila dalam bentuk rubrik yang sudah disiapkan oleh guru. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ade Kuswaya (wali kelas IV) bahwa evaluasi ini dilakukan dalam bentuk instrumen pertanyaan yang sudah bapak buat. Instrumen monitoring keterlaksanaan program ini dibagikan kepada peserta didik dan nanti hasil isiannya akan direkap oleh guru.

Untuk penilaian secara keseluruhan dilakukan setahun sekali diakhir tahun dan bentuk laporannya itu rapor P5 atau rapor proyek penguatan profil pelajar Pancasila, jadi kegiatan proyek ini ada rapornya sendiri dan bentuknya nanti ada aplikasi rapor yang didalamnya sudah ditentukan tinggal mengisi data-datanya seperti temanya, topik, dimensi yang diterapkan, dari hasil observasi dan hasil instrumen evaluasi selama kegiatan proyek.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa untuk evaluasi kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan selama kegiatan berlangsung dengan observasi atau pengamatan, serta lembar asesmen pencapaian profil pelajar Pancasila dimensi berfikir kritis dan gotong royong yang diisi oleh guru

setiap ahir pertemuan. Sementara bentuk penilaian secara keseluruhannya menggunakan rapor proyek penguatan profil pelajar Pancasila (rapor P5), yang mana ini akan diisi oleh guru pada akhir tahun diaplikasi rapor sesuai dengan hasil observasi dan hasil instrumen evaluasi lapangan.

Merujuk pada hasil monitoring dan evaluasi keterlaksanaan Pengembangan media mobil-mobilan untuk menerapkan profil pelajar pancasila bernalar kritis dan gotong royong peserta didik di SD Negeri 1 Margajaya ditemukan adanya penguatan profil Pancasila terutama pada dimensi gotong royong dengan hasil kecapaian target mencapai 90,8% dengan nilai rata-rata siswa telah berkembang sebesar 12,15% dan siswa belum berkembang hanya 0,85%. Sementara untuk hasil rekap instrument pencapaian profil pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis kecapaian target mencapai 93,1% dengan 12,3% siswa telah berkembang dan 0,71% siswa belum berkembang.

Peserta didik juga sudah mengisi instrumen asesmen keterlaksanaan proyek dan evaluasi pencapaian profil pelajar Pancasila dimensi berfikir kritis dan gotong royong. Secara keseluruhan peserta didik menilai bahwa kegiatan terlaksana dengan baik dan terstruktur. Hal ini bisa dilihat ketercapaian program dari setiap indikator yang ada mencapai angka 94,2%. Itu artinya, hampir semua peserta didik memberikan penilaian

positif terhadap proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang telah dilaksanakan.

D. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, peneliti mendapatkan simpulan umum bahwa Pengembangan Media Mobil-Mobilan Dari Barang Bekas Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis dan Gotong Royong telah dilaksanakan dengan sangat baik.

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila dimulai dengan tahap persiapan seperti koordinasi dengan kepala sekolah, rapat persiapan kegiatan dengan rekan guru, membuat monitoring evaluasi, serta menyiapkan peralatan penunjang kegiatan. Pada tahap pelaksanaan terdiri dari tiga tahapan yakni tahap pengenalan untuk menggali pemahaman awal peserta didik tentang isu transportasi lingkungan, tahap kontekstualisasi untuk membangun kesadaran peserta didik terhadap permasalahan yang ada di lingkungan, serta tahap aksi yaitu untuk meralisasikan imajinasi dan kreatifitas peserta didik dalam pemanfaatan barang bekas menjadi karya nyata. Kemudian sebagai kegiatan penutup guru memamerkan karya masing-masing kelompok dalam bentuk pameran karya di lingkungan sekolah.

Untuk kegiatan evaluasi guru melakukan obeservasi selama kegiatan serta menggunakan instrumen monitoring ketercapaian program penguatan profil pelajar pancasila

yang dikaitkan dengan dimensi bernalar kritis dan gotong royong. Pada dimensi bernalar kritis kecapaian target mencapai 93,1% dengan 12,3% peserta didik telah berkembang dan 0,71% peserta didik belum berkembang. Untuk dimensi gotong royong hasil kecapaian target mencapai 90,8% dengan 12,15% peserta didik telah berkembang dan 0.85% peserta didik masih belum berkembang Adapun monitoring yang dilakukan oleh peserta didik terkait ketercapaian proyek dan evaluasi pencapaian profil pelajar Pancasila adalah sebesar 94,2%.

Adapun kendala yang didapati selama pelaksanaan proyek ini meliputi jadwal pelaksanaan yang cukup dekat dengan Ujian Akhir Sekolah (UAS), beberapa peralatan penunjang kurang mendukung, serta tingkat kemampuan peserta didik yang sangat beragam dalam menerima materi yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. N. (2014). *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*. UPI Press. <https://books.google.co.id/books?id=SwFLDwAAQBAJ>
- Afiffah, S. H., Respati, R., & Hidayat, S. (2022). Peran lagu anak terhadap penanaman nilai karakter siswa di Sekolah Dasar. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 6(1), 38-54.
- Akhyar, S.M., & Dewi, D.A. (2022). *Pengajar Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar Guna Mempertahankan Ideologi*

- Pancasila Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 6 No. 1 Juni 2022
- Andriani. S. dkk (2022) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu* Nomor 4 Volume 6. Hal 7079-7080.
- Ashabul Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah", *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, Vol.5, No.2, 2022, hlm. 10.
- Ernawati, Y., & Rahmawati, F. P. (2022). Analisis profil pelajar pancasila elemen bernalar kritis dalam modul belajar siswa literasi dan numerasi jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6132–6144.
- Imas Kurniawaty, Aiman Faiz & Purwati, Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar, *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 4 No. 4 Tahun 2022, Hlm. 5170-5175
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspol: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.
- Jannah, F. (2013). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional. *Dinamika Ilmu*, 13(2).
- Kemendikbudristek (2022) Buku Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hal. 4-5.
- Maulida, U., & Tampati, R.(2023). Gaya Hidup Berkelanjutan Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar: DIRASAH*. Pusat Penguatan Karakter, 2020, *Capaian Satu Tahun Kolaborasi dengan Tokoh Penggerak dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*, Jakarta: PUSPEKA
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625.
- Sa'idah, A., Nuroso, H., Subekti, E. E., & Nikmah, U. (2023). Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Aspek Beriman Dan Berakhlak Mulia Kelas 1 SD Supriyadi Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 4565–4573.
- Syaefulloh, A.M, Windiani, D., Putriani, P., Rohaeni, S., Nugraha, R.G., (2022). Implementasi Habitiasi Profil Pelajar Pancasila dan Eksistensinya Bagi Mahasiswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 6 No. 1, 2141-2149.
- Wahyuningrum, S., Setiawati, I., Anggraini, D. P., & Susanto, R. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Di Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri Grogol Selatan 01 Kebayoran Lama. *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multi Disiplin*, 5(01).